

## LAMPIRAN 1. KARTU DATA

NO.	KODE DATA	KUTIPAN	BENTUK-BENTUK KETIDAKADILAN GENDER					KETERANGAN
			MRG	SBR	STR	KRS	BK	
1.	Air (2014 : 2)	<p><i>“Tidak mengambil cuti, mencari uang demi mengonsumsi makanan bergizi yang konon bisa membuahkan kecanggihan otak maupun fisiknya nanti. Tapi... “Kami mengerti, tapi perutmu sudah kelihatan tambah besar. <b>Kami tidak bisa mempekerjakan SPG yang kelihatan sedang hamil,</b>” kata supervisor saya.”</i></p>	√					<p>Marginalisasi yang terjadi ketika perempuan sedang hamil dan perutnya sudah terlihat tambah besar, tidak diperbolehkan lagi untuk bekerja menjadi SPG, karena dianggap sudah tidak lagi memiliki tubuh yang ideal dan menarik. Hal tersebut merupakan sisi marginalisasi terhadap perempuan karena dapat mengakibatkan peminggiran ekonomi terhadap perempuan.</p>

2.	Air (2014 : 4)	<p><i>“Tapi tidak mudah memberikan sejuta harapan. Apalagi jika harapan-harapan itu kerap diulang-ulang dan tak pernah mewujudkan jadi kenyataan. Karena sudah beribu-ribu kali saya hanya pulang membawa sedikit uang. Hanya cukup untuk makan sekadar, bayar listrik, air, telepon, kontrakan, dan sekolah yang semakin hari harganya semakin tinggi menjulang.”</i></p>					√	<p>Beban kerja yang terjadi ketika perempuan mempunyai peran ganda. Perempuan selain mengurus, mengatur, dan mengelola rumah tangga, juga harus banting tulang mencari nafkah sendiri untuk anaknya sehingga mempunyai beban kerja yang lebih berat dan lama.</p>
3.	Air (2014 : 5)	<p><i>“Sudah jam delapan. Baru akan mulai merekam adegan. Saya harus segera menghayati peran. Tapi kepala saya masih dipenuhi pikiran. Apakah makhluk kecil yang sudah beranjak remaja itu sudah makan? Apakah ia kesepian? Atau jangan-jangan di rumah ia sedang asyik masyuk pacaran? Saya menjadi ketakutan. Ingin menelepon tapi sutradara memberi instruksi jika ponsel mutlak dimatikan. Tak ada yang mungkin saya lakukan untuk menjangkaunya sekarang. Padahal saya sudah begitu ingin cepat-cepat menjangkaunya dan terbang pulang”.</i></p>					√	<p>Beban kerja yang terjadi ketika tokoh Saya mempunyai peran ganda. Tokoh Saya selain menjadi artis juga selalu memikirkan anaknya di rumah. Hal ini terlihat jelas dikutipan bahwasanya tokoh Saya ketika bekerja merasa sangat khawatir dengan keadaan anaknya di rumah. Akan tetapi karena tuntutan pekerjaan, tokoh Saya diharuskan untuk mematikan ponsel sehingga tidak bisa menghubungi anaknya.</p>

4.	Dan Lalu (2014 : 10)	<p><b><i>“Ibu Lalu dipersunting pada usia muda. Itu pun sebagai istri ketiga. Kisah klasik tentang kesulitan ekonomi yang membuat keduaorangtuanya dililit utang.Tak punya pilihan, direlakannyalah sang anak semata wayang. Ibu Lalu tak berdaya menentang. Walau jauh dalam lubuk hatinya meradang.”</i></b></p>			√		<p>Stereotipe yang terjadi ketika ibu Lalu yang masih remaja namun dijadikan istri ketiga karena orangtuanya dililit utang, sehingga untuk melunasi utang orang tuanya, ibu Lalu dipaksa untuk menikah dengan orang yang sudah meminjami uang kedua orang tuanya. Ibu Lalu tak berdaya untuk menentang dan hanya bisa menerima keadaan. Menjadi istri ketiga menimbulkan citra buruk terhadap perempuan. Perempuan dianggap merebut suami orang.</p>
5.	Dan Lalu (2014 : 12-13)	<p><b><i>“Lalu terbangun saat seseorang meraba pinggulnya. Dibalasnya rabaan tangan itu dengan maha mesra. Tapi alangkah terkejutnya Lalu saat membalikkan tubuhnya. Itu bukanlah tangan pacarnya. Lalu mencoba melawan dengan sekuat tenaga. Tapi kekuatannya sama sekali tak sebanding dengan kekuatan laki-laki yang tengah menindih tubuhnya.”</i></b></p>			√		<p>Kekerasan yang terjadi yaitu kekerasan seksual ketika Lalu tengah ditindih tubuhnya dengan laki-laki yang tidak Lalu kenal. Kekerasan seksual mengakibatkan korban menjadi tekanan batin, luka fisik, psikis ataupun kejiwaan.</p>

6.	Dan Lalu (2014 : 14)	<p><i>“Dan tidak ada yang lebih seram daripada dendam seorang anak kepada orangtuanya yang dilampiaskan kepada keturunannya, yang menyebabkan sang korban menghukum dirinya.</i></p> <p><i>Kalimat itu membuat Dan ngeri. Serta merta <b>dibenturkannya kepala Lalu ke arah tembok berkali-kali.</b> Warna merah merona tembok yang semula pasi. Muncrat ke atas seprai yang dipenuhi noda air mani bermacam laki-laki. Dan pun segera menyadari Lalu mati, saat darahnya mengalir juga di wajah Dan sendiri.</i></p>				√	Kekerasan yang terjadi ketika Dan membenturkan kepala Lalu ke arah tembok berkali-kali, hingga tembok yang semula berwarna pasi berubah menjadi merah merona karena darah Lalu. Lalu kemudian meninggal dunia.
7.	Nol-Dream Land (2014 : 43)	<p><i>“Angka yang menyala di dinding elevator mengingatkan Nayla akan usianya saat lulus SMA. Saat itu sebenarnya ia <b>ingin mengambil kuliah jurusan Sastra. Tapitakdisetujui orangtua.</b> Kata mereka, “Orangtua susah-susah banting tulang buat sekolah kok maunya cuma jadi penulis? Nulis itu ga usah sekolah tinggi-tinggi.””</i></p>		√			Subordinasi yang terjadi ketika jurusan sastra dinomorduakan dan dianggap rendah bahkan enteng oleh orang tua Nayla.
8.	Nol-Dream Land (2014 : 43)	<p><i>“Angka yang menyala di dinding elevator mengingatkan Nayla akan usianya saat</i></p>			√		Stereotipe yang terjadi ketika orang tua Nayla menganggap

		<i>lulus SMA. Saat itu sebenarnya ia ingin mengambil kuliah jurusan Sastra. Tapi tak disetujui orang tua. Kata mereka, “Orang tua susah-susah banting tulang buat sekolah kok maunya cuma jadi penulis? Nulis itu ga usah sekolah tinggi-tinggi.”</i>						bahwa untuk jadi penulis tidak perlu sekolah tinggi-tinggi.
9.	Nol-Dream Land (2014 : 44)	Saat itu sebenarnya ia ingin mengambil kuliah jurusan Sastra. Tapi tak disetujui orang tua. <i>“Angka yang menyala di dinding elevator mengingatkan Nayla akan kesulitannya saat harus kuliah jurusan Bisnis. Tak antusias ia, sehingga nilai-nilai yang didapat membuat hati kedua orangtuanya miris.”</i>		√				Subordinasi yang terjadi ketika semua keputusan berada di tangan kedua orang tua Nayla. Kedua orang tua Nayla tidak memberi kesempatan kepada Nayla untuk mengambil jurusan yang sesuai dengan keinginannya.
10.	Nol-Dream Land (2014 : 45)	<i>“Angka yang menyala di dinding elevator mengingatkan Nayla akan usianya saat diperkenalkan oleh laki-laki pilihan kedua orangtuanya. Bukan Asmoro, yang amat dicintainya.”</i>		√				Subordinasi yang terjadi ketika Nayla merasa tertekan karena kedua orang tuanya menginginkan dia menikah dengan laki-laki pilihan mereka. Padahal Nayla sudah memiliki Asmoro, kekasih yang amat dia cintai.
11.	Nol-Dream Land (2014 : 45)	<i>“Angka yang menyala di dinding elevator</i>					√	Beban kerja yang terjadi ketika

		<i>mengingatkan Nayla akan hari pertamanya masuk kantor. Ia merasa bagai banteng yang sedang dikuasai matador. Bertahan atau mati. Jika bertahan, pada akhirnya pun akan ada yang mengganti”.</i>						tokoh Nayla selain menjadi ibu rumah tangga juga harus bekerja dengan pekerjaan yang tidak disukai untuk kebutuhan sehari-hari. Tokoh Nayla mempunyai pekerjaan yang berat dan lebih panjang.
12.	Nol-Dream Land (2014 : 46)	<i>“Menikah dengan laki-laki yang tak dicintainya. <b>Dipoligami setelah positif dinyatakan mandul</b> ketika pernikahan mereka menginjak tahun kedua.”</i>		√				Subordinasi yang terjadi ketika semua keputusan berada di tangan suami Nayla. Nayla hanya bisa menerima tanpa berpendapat ketika harus dipoligami oleh suaminya karena dia mandul dan tidak bisa memberikan keturunan.
13.	Nol-Dream Land (2014 : 46)	<i>“Sebenarnya Nayla ingin bercerai saja. Tapi kedua orang tuanya <b>merasa perceraian adalah aib yang bisa mencoreng nama baik keluarga mereka</b>”.</i>			√			Stereotipe yang terjadi ketika orang tua Nayla menganggap bahwa perempuan yang bercerai dengan suaminya merupakan aib yang bisa mencoreng nama baik keluarga.
14.	Sementara (2014 : 52)	<i>“Namun segala getir itu terasa lebih nikmat, ketimbang saat Nayla masih sehat. Saat punya orangtua lengkap namun tak pernah mufakat. <b>Ayahnya lebih sering di</b></i>		√				Subordinasi yang terjadi ketika semua keputusan berada di tangan orang tua Nayla. Kedua orang tua Nayla tidak mempedulikannya

		<i>luar rumah dengan alasan bisnis. Ibunya pun sering keluar rumah dengan berbagai alasan mulai dari kondangan, arisan, sampai les bahasa Prancis. Sehari-hari Nayla menghabiskan waktu dengan pembantu.</i>						dan lebih sibuk dengan urusan mereka masing-masing sehingga Nayla tidak terurus.
15.	Sementara (2014 : 52)	<i>“Pergi dan pulang ke sekolah dengan sopir yang di pertengahan jalan sering mengajaknya main dadu. Jika Nayla benar menebak angka dadu, ia diperbolehkan melumat permen loli di balik celana sopirnya. Jika Nayla salah menebak angka dadu, ia harus memperbolehkan permen loli si sopir dicelupkan ke dalam cokelat di balik celananya.”</i>				√		Kekerasan yang terjadi ketika sopir Nayla memasukkan alat kelaminnya ke alat kelamin Nayla yang masih polos.
16.	Sementara (2014 : 52)	<i>“Udah mampus itu orang! Kamu juga mestinya udah mampus! Jadi istri dan ibu aja ga becus!”</i>				√		Stereotipe yang terjadi ketika ada anggapan bahwa sosok perempuan tidak becus menjadi seorang istri dan seorang ibu untuk anaknya.
17.	Sementara (2014 : 54-55)	<i>“Nayla rasa orang-orang yang terlampau sering berbohong seperti mereka benar-benar sudah tak lagi bisa membedakan mana yang dusta dan mana yang kebenaran. Mereka yakin jika dirinya lebih</i>				√		Stereotipe yang terjadi ketika Nayla terkena penyakit HIV/AIDS dianggap lebih rendah dari hewan dan enggan untuk bersentuhan langsung dengan

		<i>baik dari orang kebanyakan. Mereka pun memperlakukan orang dengan HIV/AIDS seperti Nayla tanpa perasaan. Mereka memandang Nayla lebih rendah dari hewan. Tak sudi mereka bersentuhan. Bertatap mata pun seolah takut akan tertularkan.”</i>						Nayla bahkan bertatap muka pun takut apabila tertular.
18.	Sementara (2014 : 55)	<i>“Nayla sudah kenyang makan pengalaman. Jangankan orang lain, orangtuanya sendiri saja mampu lepas tangan. Diusirnya Nayla dari rumah karena merasa nama besar mereka dipermalukan. Sejarah dengan mudah dihapus jejaknya dan dilupakan. Nayla pun sadar, apa yang pernah orangtuanya lakukan kepada sopir mereka sebenarnya bukan karena cinta, tapi tak lebih dari urusan menutupi aib, tak lebih dari urusan martabat yang begitu diagungkan.”</i>	√					Marginalisasi yang terjadi ketika tokoh Nayla diusir dari rumah oleh kedua orang tuanya dan tidak mempunyai tempat tinggal untuk melangsungkan hidupnya.
19.	Kulihat Awan (2014 : 58)	<i>“Nayla amat membenci lagu-lagu itu. Nayla tak pernah mengenal Ayah, ia Cuma mengenal Ibu. Ibu hampir setiap saat berpeluh. Ibu mengerjakan satu demi satu perintah Bapak dan Ibu Pram dengan patuh. Ibu yang tak pernah mengeluh, tak</i>		√				Subordinasi yang terjadi ketika semua keputusan berada di tangan ibu Nayla yang enggan memperkenalkan ayah Nayla kepada Nayla.



		<i>terkecuali saat Bapak Pram diatas tubuhnya mengaduh”.</i>						
20.	Kulihat Awan (2014 : 60)	<i>“Nayla tidak mengerti. Yang Nayla tahu, ia tak ingin masuk ke dalam rumah dan menemui Ibu dengan Pak Pram sedang saling menggerayangi. Maka mengendap-endaplah ia lewat pintu belakang agar bisa langsung menuju ke kamarnya sendiri. Seperti yang Nayla duga, ruangan di sekitar kamarnya sepi. Di depan kamar Ibu, menumpuk pakaian-pakaian yang sudah di setrika dengan rapi. Piring-piring dan gelas-gelas bekas makan pagi pun sudah berjajar bersih di samping meja cuci.”</i>					√	Beban kerja yang terjadi ketika ibu Nayla bekerja menjadi seorang pembantu. Selain menjadi pembantu yang harus melakukan segala perintah Pak Pram dan Ibu Pram dengan patuh, Ibu Nayla juga harus melayani nafsu berahi Pak Pram ketika Ibu Pram sedang pergi.
21.	Fantasi Dunia (2014 : 64)	<i>“Bapaknya aja gak pernah dateng ke sekolah, pasti piaraan! Mending dipiara. Paling habis dipake langsung ditinggal! Iya, makanya janinnya dijadiin. Ngarep dikawinin!”</i>	√					Marginalisasi yang terjadi ketika tokoh utama dianggap ibu-ibu di sekolah anaknya sebagai perempuan murahan yang habis dipake langsung dibuang.
22.	Fantasi Dunia (2014 : 64)	<i>“Bapaknya aja gak pernah dateng ke sekolah, pasti piaraan!”</i>			√			Stereotipe yang terjadi ketika seorang perempuan dianggap oleh

		<i>Mending dipiara. Paling habis dipake langsung ditinggal! Iya, makanya janinnya dijadiin. Ngarep dikawinin!”</i>						perempuan lain mengharap dinikahi oleh seorang laki-laki dengan cara menjadikan janinnya.
23.	Fantasi Dunia (2014 : 67-68)	<i>“Tangan laki-laki yang dicintainya itu mulai melepaskan pelukan. Ke pipi Nayla tangannya diarahkan. Lalu turun ke dagu. Turun ke dada yang membuat Nayla tidak mau. Ditepisnya kedua tangan itu. Tapi kedua tangan itu malah memegang erat tangan Nayla yang berusaha menepis. Dengan sekuat tenaga diempaskannya tubuh Nayla ke atas kasur yang berselimut tipis. Perasaan Nayla bagai diiris-iris. Ia Cuma bisa menangis. Saat laki-laki yang dicintainya menelanjangi dengan paksa. Melakukan hal yang sama sekali Nayla tak suka atas tubuhnya.”</i>				√		Kekerasan yang terjadi ketika Nayla mengalami kekerasan seksual yang dilakukan oleh laki-laki yang dicintainya. Laki-laki tersebut menelanjangi Nayla dengan paksa.
24.	SAIA (2014 : 72)	<i>“Mereka pun menghukum saya tanpa belas kasihan. Bergantian melemparkan caci makian. Bersamaan melayangkan tamparan demi tamparan. Juga tonjokan. Tak terkecuali tendangan. Mereka tak peduli walau saya sudah menangis minta ampun dan merintih kesakitan. Sepertinya,</i>				√		Kekerasan yang terjadi ketika seorang anak dihukum tanpa belas kasihan. Dicaci maki, ditampar, ditonjok. Dan juga ditendang. Kekerasan tersebut masuk kategori kekerasan fisik dan kekerasan verbal.

		<i>hanya saat menghukum saya itulah pendapat mereka tak lagi berseberangan. Mereka yang semula bagai anjing dan kucing, tiba-tiba berubah bak teman seperkutuan.”</i>						
25.	SAIA (2014 : 72-73)	<p>““Masih berani tanya salahnya apa?! Anak ga tau diri!”</p> <p><b>Saya pun kembali dihajar dengan tenaga yang tak lemah. Mereka baru berhenti ketika sadar kalau luka maupun memar di tubuh saya sudah terlihat parah.”</b></p>				√		Kekerasan yang terjadi ketika memukul anaknya sendiri dengan tenaga yang tidak lemah dan baru berhenti melakukan tindak kekerasan apabila mereka telah sadar bahwa luka dan memar bekas pukulan mereka di tubuh anaknya sudah terlihat parah. Kekerasan tersebut masuk kategori kekerasan fisik terhadap anak perempuan.
26.	Gadis Korek Api (2014 : 95)	<p>“Di balik jendela-jendela besar yang mirip seperti etalase toko itu <b>duduk berjejer para perempuan dengan dandanan menor dan berbusana seksi</b>”.</p>				√		Stereotipe yang terjadi ketika ada anggapan bahwa perempuan bersolek apalagi menor dan berbusana seksi untuk memancing perhatian lawan jenis.

27.	Gadis Korek Api (2014 : 95-96)	<i>“Jerit kesakitan perawan yang dipaksa. Tangis perempuan yang baru menyadari jika ia sudah ditipu oleh orang yang mengaku sebagai penyalur tenaga kerja.”</i>				√		Kekerasan yang terjadi yaitu kekerasan seksual yang dialami perempuan yang masih perawan.
28.	Gadis Korek Api (2014 : 96)	<i>“Caci maki mucikari saat mendapat laporan dari pelanggan setia yang tak puas karena perempuan yang sudah ia bayar tak sudi mengisap penisnya. Atau raung perempuan yang baru tertangkap saat berusahakabur lalu disiksa penjaga, di sebuah sudut jalan yang tak terlalu gegap gempita.”</i>				√		Kekerasan yang terjadi yaitu kekerasan verbal dan kekerasan fisik terhadap perempuan.
29.	Gadis Korek Api (2014 : 100)	<i>“Istri ketiga sopir itu melahirkan bayi kembar. Istri keduanya yang sudah punya dua anak ditambah anak mereka saja sering merasa kurang hingga mengakibatkan pertikaian besar. Untung istri pertamanya yang tak memberi anak senantiasa sabar dan tegar. Tapi itu pun tak membantu masalah sang sopir yang terjerat utang besar. Kebiasaannya berjudi yang berbuntut kekalahan membuatnya sangat sadar, jika nyawanya akan melayang jika tak segera</i>		√				Subordinasi yang terjadi ketika semua keputusan berada di tangan suami yang berprofesi sebagai sopir.

		<i>membayar</i> ".						
30.	Gadis Korek Api (2014 : 101)	<i>“Tak ada yang ingat tentang keluarganya. Seperti Nayla, yang cuma tahu kalau dibesarkan oleh Mami yang mengajarkan kapan harus membuka dan menutup selakangannya”.</i>		√				Subordinasi yang terjadi ketika semua keputusan berada di tangan Mami. Nayla dan teman-temannya tidak diberi tahu perihal keluarganya.
31.	Dewi Sialan! (2014 : 120)	<i>“Meski pada akhirnya harga yang harus saya bayar adalah sebuah perpisahan. Yang membuat hati saya tertekan. Yang membuat hidup saya berantakan. Yang membunuh saya secara perlahan karena saya tak bisa melawan, saya akan tetap bertahan. Saya tak akan pernah lagi hidup dalam kepura-puraan.”</i>		√				Subordinasi yang terjadi ketika semua keputusan berada di tangan seorang suami. Suami memutuskan segala sesuatunya sendiri, tanpa melibatkan istri dalam keputusannya.
32.	Mata Telanjang (2014 : 123)	<i>“Dari luar, tempat ini tak terlalu menarik perhatian. Sebuah gedung lama yang direnovasi menjadi restoran. Tapi bila masuk melewati sebuah pintu yang tertutup dan selalu dijaga security segalanya akan membuatmu terpesona: puluhan perempuan cantik duduk berderet dan hilir-mudik dengan dandanan sexy. Hanya tamu VVIP yang</i>					√	Beban kerja yang terjadi ketika puluhan perempuan cantik menjual diri untuk kebutuhan sehari-hari mereka.

		<i>bisa masuk melewati pintu itu. Pada jam-jam tertentu akan ada pertunjukkan tari telanjang.”</i>						
33.	Mata Telanjang (2014 : 123)	<i>“<b>Urusan bisnis yang rumit, selesaikan saja dengan perempuan.</b> Itu yang membuat aku selalu kemari, menjamu para pejabat yang sering dengan bermacam alasan menunda proyek yang sebenarnya bisa cepat beres. Aku kenal baik manajer tempat ini, bahkan dengan pemilik dan beberapa jenderal yang menjadi backing-nya. Aku juga dekat dengan para penari. Kepada merekalah aku percaya, segala urusan bisnis akan menjadi lancar setelahnya.”</i>	√					Marginalisasi yang terjadi ketika perempuan dianggap rendah oleh tokoh aku karena urusan bisnis (ekonomi).
34.	Mata Telanjang (2014 : 124)	<i>“<b>Dalam kegelapan kita bisa membedakan seseorang dari matanya. Aku terbiasa menemukan mata yang menatapku penuh berahi. Tak peduli mereka memakai seragam safari, berjas atau berdasi. Mata mereka selalu memandangkanku sebagai perempuan murahan yang bisa dibeli.</b>”</i>			√			Stereotipe yang terjadi ketika tokoh aku selalu di pandang perempuan murahan yang bisa dibeli dengan uang.

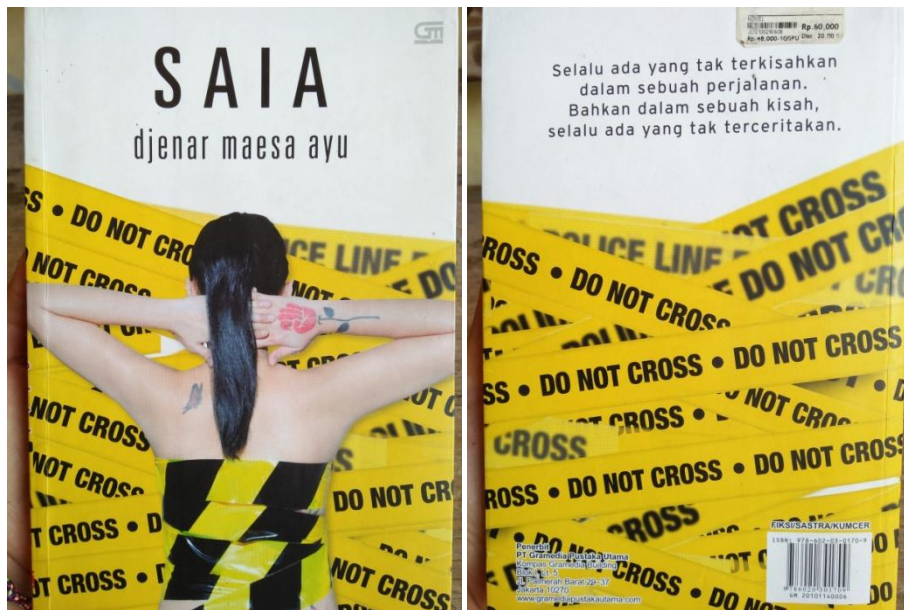
35.	Mata Telanjang (2014 : 124)	<i>“Di tempat ini, cinta hanyalah omong kosong. Aku selalu membatasi hubunganku dengan perempuan-perempuan di sini sebatas urusan memperlancar pekerjaan. Terkadang aku memang tidur dengan mereka tapi tak terlalu melibatkan perasaan. Tapi, inilah yang berbahaya dari cinta, kita tak pernah bisa merencanakan dan memilih kepada siapa akan jatuh cinta.”</i>		√				Subordinasi yang terjadi ketika tokoh aku menganggap rendah perempuan-perempuan di klub malam.
36.	Mata Telanjang (2014 : 126)	<i>“Manajer Klub bercerita tentang Nay yang masih bersuamikan seorang juragan beras di Trenggalek yang sedang ditahan karena terlibat judi. Anaknya satu. Ibunya terkena kanker dan Nay mesti menanggung biaya pengobatannya.”</i>					√	Beban kerja yang terjadi ketika Nayla selain menjadi ibu rumah tangga juga harus bekerja untuk membiayai anak sekolah, menanggung biaya pengobatan ibunya, dan untuk kebutuhan sehari-hari.
37.	Mata Telanjang (2014 : 127)	<i>“Ketika Ibu diseret Ayah ke kamar dan dipukuli atau dibenturkan kepalanya ke meja, aku hanya terisak dalam kegelapan.”</i>				√		Kekerasan yang terjadi yaitu kekerasan fisik. Hal tersebut nampak ketika Ibu diseret oleh Ayah ke kamar dan dipukuli atau dibenturkan kepalanya ke meja.

38.	Mata Telanjang (2014 : 127)	<p><i>“Ketika suamiku pulang mabuk, aku pura-pura memejam memasuki kegelapan. Ketika seorang laki-laki meletakkan segepok uang sembari menyeringai, aku belajar sabar dalam kegelapan. Maka, aku memaafkan diriku, ketika tubuhku dipertontonkan. Akumemaafkan diriku, yang rela dicumbu demi mendapatkan bayaran. Aku memaafkan diriku, atas tubuh yang kulacurkan demi menanggung hidup orang-orang yang kucintai dan menggantungkan sepenuhnya harapan.”</i></p>					√	<p>Beban kerja yang terjadi ketika Nayla bekerja menjadi seorang pelacur, menjual diri untuk membiayai sekolah anaknya, menanggung biaya pengobatan ibunya yang mengidap penyakit kanker, dan untuk kebutuhan sehari-hari mereka.</p>
39.	Mata Telanjang (2014 : 128)	<p><i>“Rekan bisnisku yang kemarin datang, suka sama kamu. Ia mau ajak kencan kamu besok. Hatiku berat, Nay. Tapi jika proyekku yang satu ini berhasil, hidup kita akan stabil. Akan kunikahi kamu, dan kamu tak perlu bekerja lagi di klub itu.”</i></p>		√				<p>Subordinasi yang terjadi ketika tokoh aku mendekati Nayla hanya digunakan sebagai alat untuk memperlancar bisnis.</p>



40.	Mata Telanjang (2014 : 128)	<i>“Beginikah cara seorang laki-laki memperlakukan perempuan yang dicintainya?!” katanya dengan geram. Kemudian bergegas pergi.”</i>	√					Marginalisasi yang terjadi ketika Tokoh utama dianggap sang kekasih seperti barang yang bisa diperjualbelikan demi keperluan bisnis.
41.	Mata Telanjang (2014 : 129)	<i>“Suami pemabuk yang kini mendekam di penjara dan tak bisa lagi menafkahi. Hal yang jauh hari sudah kuikhlasakan demi hidup putri tunggal kami. Aku tak butuh status dan gengsi.”</i>					√	Beban kerja yang terjadi ketika Nayla harus mengurus urusan rumah tangga, mencari nafkah untuk anak, ibu, dan untuk kebutuhan sehari-hari.
42.	Mata Telanjang (2014 : 130)	<i>“Aku menelan puncak nafsu laki-laki itu di penghabisan. Tanpa persenggaman. Sungguh, aku tak sudi memberikan sepenuhnya badan. Itu pun kulakukan dengan mata terpejam dalam kegelapan. Lalu, ia tersungkur. Sementara aku seperti terperosok jauh ke dalam sumur. Meluncur terkubur bersama indahny kenangan, akan sepasang mata yang mendebarkan. Yang pada akhirnya rela menyerahkan tubuhku hanya untuk urusan pekerjaan.”</i>					√	Beban kerja yang terjadi ketika tokoh aku bekerja menjadi seorang pelacur demi untuk menghidupi orang-orang yang dia sayang.

## LAMPIRAN 2. RESENSI KUMPULAN CERPEN SAIA



Kumpulan cerpen “SAIA”, karya Djenar Maesa Ayu berisi 14 kumpulan cerpen dan 1 cuplikan novel dengan berbagai kisah yang unik. Judul buku “SAIA” diambil dari judul cerpen ke 7 yang ada di buku ini. Buku ini bercerita tentang realitas sosial kekinian dan krisis moral yang dipandang melalui perspektif perempuan. Kisah-kisah pahit dan pelik perempuan seperti halnya pemerkosaan, penyiksaan, pelecehan, prostitusi, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang ada dalam buku ini menjadi representasi dari beragam kisah nyata beserta lika-liku dan perjuangan banyak perempuan dalam hidup dengan setting hiruk pikuk kota metropolitan. Djenar dengan apik mengisahkan, menggambarkan bahkan mengungkapkan hal-hal yang masih dianggap tabu oleh sebagian orang.

Seperti halnya cerpen pertama berjudul “AIR” yang berkisah tentang perjuangan seorang perempuan yang menjaga janinnya. Air dijadikan simbol kehidupan awal manusia yang berasal dari air kental putih. Dikisahkan bahwa tokoh aku menerima air kental putih itu dalam indung telurnya hingga tumbuh menjadi janin yang kini terlahir sebagai manusia yang merasa seperti disia-siakan. Meskipun janin yang ada di rahimnya disia-siakan oleh lelaki yang seharusnya bertanggung jawab atas perbuatannya, tetap ia pertahankan dengan berbagai kesulitan yang dihadapi.

Cerpen lainnya berjudul “Dan Lalu”, “Nol-Dream Land”, “Sementara”, “Kulihat Awan”, “Fantasi Dunia”, “Qurban Iklan”, “Urbandid”, “Gadis Korek Api”, “Air Mata Hujan”, “Insomnia” dan “Dewi Sialan!”. Pergulatan batin perempuan akan jalan hidupnya digambarkan

cukup apik dan menarik dalam cerita “Nol Dream Land” melalui tokoh Nayla, tokoh yang akan muncul dalam cerita lain. Selain itu, cerpen yang berjudul Mata Telanjang ditulis Djenar bersama Agus Noor. Cerpen tersebut mengisahkan tentang sisi gelap kota metropolitan yang menjadikan perempuan sebagai alat untuk memperlancar pekerjaan. Seks komersial. Urusan bisnis yang rumit, selesaikan saja dengan perempuan. Itu yang membuat aku selalu kemari, menjamu para pejabat yang sering dengan bermacam alasan menunda proyek yang sebenarnya bisa cepat beres, (Ayu, 2014 : 123).

Sedangkan “SAIA”, cerpen yang menjadi judul buku ini mengisahkan perenungan seseorang bernama SAYA tentang berbagai kriminalitas, penyiksaan, kekerasan dalam rumah tangga yang dialami anak perempuan yang disebabkan ketidakharmonisan yang terjadi pada orang tuanya. Mereka tak peduli walau saya sudah menangis minta ampun dan merintih kesakitan. Sepertinya hanya saat menghukum saya itulah pendapat mereka tak lagi berseberangan. Mereka yang semula bagai anjing dan kucing, tiba-tiba berubah bak teman sepersekutuan (Ayu, 2014 : 72). Inilah yang menjadi pecut bagi khalayak umum bahwa semua realitas sosial dan krisis moral yang selama ini terjadi seperti: pemerkosaan, penyiksaan, pelecehan, dan komersialisasi diri yang dialami perempuan bukan merupakan hal yang tabu untuk ditelisik, namun hal yang perlu menjadi diskursus banyak pihak dan harus dipahami secara dalam.

Dengan gaya lugas, frontal, dan menohok, Djenar mencoba menggambarkan realitas sosial dan berbagai persoalan yang dialami perempuan dalam balutan diksi yang kadang membuat dahi mengernyit. Visualisasi waktu “tik-tok, tik-tok, tik-tok.....” yang digambarkan dalam “Nol-Dream Land” misalnya, membuat kita perlu sedikit memutar otak untuk memahami apa yang ingin disampaikan Djenar. Kontroversial memang, tapi toh membelalakkan mata bahwa tak seharusnya kita menutup diri untuk menjadikan persoalan krisis moral terhadap perempuan sebagai sebuah pembahasan.

## BISMILLAH REVISI SKRIPSI PUTRI SIAP PRINT

### ORIGINALITY REPORT

<b>11%</b>	<b>12%</b>	<b>6%</b>	<b>6%</b>
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

### PRIMARY SOURCES

<b>1</b>	<b>eprints.unm.ac.id</b> Internet Source	<b>2%</b>
<b>2</b>	<b>eprints.uny.ac.id</b> Internet Source	<b>2%</b>
<b>3</b>	<b>eprints.ums.ac.id</b> Internet Source	<b>2%</b>
<b>4</b>	<b>scholar.unand.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>5</b>	<b>maulanaghaniyusuf.blogspot.com</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>6</b>	<b>repository.ump.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>7</b>	<b>media.neliti.com</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>8</b>	<b>etheses.uin-malang.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>9</b>	<b>id.123dok.com</b> Internet Source	<b>1%</b>

Exclude quotes  On

Exclude bibliography  On

Exclude matches  < 1%